

PEREKONOMIAN PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI ANDALUSIA; SEJARAH DAN PEMIKIRAN

¹Havis Aravik, ²Ahmad Tohir

^{1,2}Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah IGM Palembang
Email: havis@stebisigm.ac.id, it@stebisigm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perekonomian pada masa dinasti Umayyah di Andalusia sejarah dan pemikiran. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perekonomian Islam pada masa dinasti Umayyah di Andalusia. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis deskriptif dan *content analysis*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perekonomian Islam pada masa Dinasti Umayyah mengalami kemajuan dengan berbagai kebijakan seperti mendirikan lembaga-lembaga pemerintahan yang independen sehingga memudahkan relasi antar mereka tanpa ada intervensi dari kekuatan lain, menjadikan Cordova sebagai pusat bisnis dan ilmu pengetahuan, melakukan reformasi agraria dan pembukaan pasar khusus, menjalin hubungan harmonis, penguasa, pengusaha dan ulama, serta peningkatan bidang perindustrian dan kelautan. Sedangkan kemunduran ekonomi dinasti Umayyah di Andalusia banyak dilatarbelakangi kepemimpinan yang tidak berintegritas, kehadiran kelas sosial baru yang sering mengganggu kelancaran aktivitas ekonomi, dan sikap diskriminatif terhadap golongan tertentu seperti Barbar, Nasrani dan Yahudi serta menganakemaskan kaum Arab.

Kata Kunci: Dinasti Umayyah, Kemajuan, Kemunduran, Ekonomi

PENDAHULUAN

Islam pernah melahirkan peradaban hebat baik di Timur maupun di Barat dalam berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Di Timur misalnya, berdiri dengan gagah dinasti Abbasiyah berpusat di Baghdad, Irak dengan *Bait al-Hikmah* sebagai kawah candradimuka intelektual-intelektua terkemuka menghasilkan berbagai karya yang menginsprasi dunia menjadi refresentasi dari peradaban besar d Timur. Di Barat berdiri dinasti Umayyah di Andalusia, Spanyol dengan Universitas Cordova dan Universitas al-Hambra Granada sebagai pusat ilmu pengetahuan yang menjadi rujukan Eropa mengenal dunia.

Berbagai ilmuwan-ilmuwan hebat lahir dari sana seperti al-Ghazali, al-Farabi, Ibn Sina, Al-Mawardi, Ibn Misakwaih, Ibn Barjjah, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd. Selain itu, reformasi ekonomi yang mereka lakukan berhasil meyulap munculnya pusat-pusat ekonomi baru yang sangat diperhitungkan pada masa itu. Oleh karena itu, artikel ini

akan melihat lebih jauh perekonomian pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan para khalifahnya serta kemajuan dan kemunduran yang terjadi. Dengan harapan dapat menjadi pelajaran berharga dan bahan evaluasi serta renungan bersama dalam memformat dan merekonstruksi pemikiran dan pengembangan ekonomi Islam ke depan.

PEMBAHASAN

1. Kemunculan dan Khalifah-Khalifah Dinasti Umayyah di Andalusia

Andalusia merupakan nama bagi Semenanjung Iberia pada zaman kejayaan Umayyah di Damaskus. Kata Andalusia berasal dari Vandal, yang berarti negeri bangsa Vandal; karena Semenanjung Iberia pernah dikuasai bangsa Vandal sebelum terusir oleh bangsa Ghotia Barat (abad ke-5 M). Umat Islam mulai menaklukkan Semenanjung Iberia pada zaman Khalifah Al-Walid Ibn Abdul Malik (86-96 H/705-715 M) dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus (Supriyadi, 2008: 113). Kemunculan dinasti Umayyah di Andalusia secara spesifik dimulai dari lolosnya salah seorang anggota keturunan Bani Umayyah bernama Abdurrahman dari kepungan pasukan Bani Abbasiyah yang berhasil melakukan revolusi berdarah menumbangkan dan mengakhiri kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus yang sudah berkuasa selama 90 tahun.

Abdurrahman berhasil bersembunyi dan berkelana dari satu daerah ke daerah lain seperti Palestina, Mesir, dan Afrika Utara. Akhirnya setelah 5 tahun berpetualang sampai di Septah pada tahun 755 M dan kemudian menyebrang ke Andalusia. Di Andalusia, ia disambut oleh para pendukungnya dan kemudian berhasil menjadi amir dan penguasa Andalusia. Sejak saat ini, Dinasti Umayyah berdiri di Andalusia, Spanyol pada tahun 138 H/756 M (Buchori, 2009: 128). Abdurrahman merupakan *founding father* sekaligus merupakan peletak dasar kebangkitan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam di Eropa.

Dinasti Umayyah di Andalusia yang berkuasa dari 756-1031 M berhasil mencapai kemajuan dengan banyak menginspirasi peradaban Eropa untuk keluar dari zaman kegelapan terutama ketika dijabat oleh Abdurrahman I, Abdurrahman III, Hakam II, dan Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II. Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa selama 275 tahun dengan 16 khalifah, yakni Aburrahman d-Dakhil (Abdurrahman I)

756-788 M, Hisyam bin Abdurrahman (Hisyam I) 788-796 M, al-Hakam bin Hisyam (al-Hakam I) 796-822 M, Abdurrahman al-Ausat (Abdurrahman II) 822-852 M, Muhammad bin Abdurrahman (Muhammad I) 852-886 M, Munzir bin Muhammad 886-888 M, Abdullah bin Muhammad 888-912 M, Abdurrahman an-Nasir (Abdurrahman III) 912-961 M, Hakam al-Muntasir (al-Hakam II) 961-976 M, Hisyam II (al-Muayyad) 976-1009 M, Muhammad II (al-Mahdi) 1009-1010 M, Sulaiman 1013-1016 M, Abdurrahman IV (al-Murtada) 1016-1018 M, Abdurrahman V (al-Muntazir) 1018-1023 M, Muhammad III (al-Mustafi) 1023-1025 M, dan Hisyamm III (al-Muktadi) 1027-1031 M (Napitupulu, 2019: 11).

2. Kebijakan Khalifah Umayyah di Andalusia

a. Abdurrahman I

Abd al-Rahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abd al-Malik bin Marwan atau Abd ar-Rahman I Abdurrahman I atau Abdurrahman Ad-Dakhil (756-788 M) merupakan anggota terakhir dari dinasti Umayyah yang masih hidup, melarikan diri dari Damaskus dan melarikan diri ke Spanyol dan mendirikan dinasti Umayyah di sana (Latiff & Yaman, 2017: 192). Wafat pada tahun 788 M dalam usia 59 tahun dan dimakamkan di Istana Cordova. Berbagai kebijakan strategis Abdurrahman I selama berkuasa antara lain; memindahkan ibukota dari Toledo ke Cordova, membagi pemerintahan ke dalam tiga badan, yaitu yudikatif, perpajakan dan sipil, menjadikan Cordova sebagai pusat ibukota, pusat ilmu dan kebudayaan, serta kesustraan sehingga menarik banyak cendekiawan untuk datang ke istananya. Agar terhindar dari serangan musuh, Abdurrahman I membangun benteng di sekeliling kota dan istananya. Supaya kota ini mendapatkan air bersih, digalinya danau yang airnya didatangkan dari pegunungan. Air danau itu selain dialirkan melalui pipa ke istana dan rumah-rumah penduduk, juga dialirkan melalui parit-parit ke kolam-kolam dan lahan-lahan pertanian.

Untuk memberikan hiburan kepada rakyatnya, dibangunlah taman hiburan yang bernama *Munyal al-Rusafa*. Taman *al-Rusafa* adalah taman besar yang dikelilingi oleh dinding bata-lumpur. Banyak tanaman pengisi taman didatangkan dari luar Andalusia seperti Tuhfah Persia dan Delima. Kebun-kebunnya disiram oleh pipa yang berakhir di kolam, di atasnya ada singa yang ditutupi emas murni. Air masuk melalui bagian

belakangnya dan mengalir keluar melalui mulutnya.¹ Selain itu, membangun Masjid Jami Cordova pada tahun 170/786 M dengan dana 80.000 dinar. Khusus untuk menjaga dari ancaman dan serangan musuh, Abdurrahman I membangun sebuah angkatan bersenjata yang kuat dan terlatih, yang terdiri atas 40.000 prajurit bayaran dari bangsa Barbar (Buchori, 2009: 129). Berkat kebijakan-kebijakan ini Cordova menjadi salah satu kota paling menarik di Eropa mendatangkan banyak wisatawan yang ingin melihat kemegahan Cordova.

b. Abdurrahman III

Abdurrahman III bergelar *al-Khalifah an-Nashir li Dinillah*, berarti khalifah penolong agama Allah adalah penguasa paling berpengaruh dinasti Umayyah pada Andalusia. Memerintah sangat lama, yaitu 49 tahun dari tahun 912-961 M. Meninggal dunia pada bulan Oktober 961 M atau bertepatan bulan Ramadhan tahun 350 H, pada usia 72 tahun. Abdurrahman III berhasil mendapatkan kendali Andalusia dan menyatakan dirinya menjadi khalifah sebagai dasar legitimasi kepada pemerintahannya karena dinasti Abbasiyah di Baghdad sudah melemah karena hanya boneka-boneka di tangan Bani Buwaihi dan menangkalkan bahaya dari kemunculan kekhalifahan Bani Fatimiyah di Afrika Utara (Jones, 2005: 4591).

Kebijakan-kebijakan penting yang dibuat Abdurrahman III yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian dinasti Umayyah antara lain: *Pertama*, mencetak koin emas sebagai alat transaksi yang sah setelah putus dari kekuasaan Abbasiyah. Di koin tersebut ditempatkan nama dan gelar khalifah serta mencetak seperempat dinar mengikuti model khalifah Aglabiyah dan Fatimiyah.² *Kedua*, membangun kota satelit dengan nama salah seorang selirnya, *al-Zahra*, di sebuah bukit di Pegunungan Sierra Morena, sekitar tiga mil sebelah utara Cordova dan menghadap sungai *Quadalquivir* yang di atasnya terdapat jembatan yang melintasi sungai tersebut dengan konstruksi lengkung sebagai penyangga. *Al-Zahra* terdiri atas tiga bagian yang masing-masing dipisahkan oleh pagar tembok. Bagian atas terdiri atas istana-istana dan gedung-gedung

¹ Zainab Abdul Latiff, & Maheran Mohd Yaman, Revisiting Andalusian Garden: Visions for Contemporary Islamic Garden Design, *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, Volume 15 Issue 1 (2017), h. 192.

² Wijdan Ali, Islamic Coins During The Umayyad, Abbasid, Andalusian And Fatimid Dynasties, *Faoundation for Service Technology and Civilisation*, 2004, h. 7

Negara, bagian tengah adalah taman dan tempat rekreasi, sedangkan di bagian bawah terdapat rumah-rumah, toko-toko, masjid-masjid dan bangunan-bangunan umum lainnya. Istana-istana al-Zahra di bagian atas itu, yang terbesar di antaranya diberi nama *Dar al-Raudlah* (Maryam, dkk, 2002: 86).

Pembangunan kota ini memakan waktu 40 tahun dan baru selesai pada masa al-Mustanshir. Setiap harinya menyerap tenaga kerja sekitar 10.000 orang dan 1500 hewan pengangkut. Marmer yang diperlukan di datangkan dari Numidia dan Kartago, sedangkan sokoguru-sokoguru dan bak-bak berukir emas dari Konstantinopel. Arsitek dan tenaga ahli banyak di datangkan dari luar negeri, termasuk dari Konstantinopel dan Baghdad. Istana Al-Zahra dilengkapi taman indah yang di sela-selanya mengalir air dari gunung, danau-danau kecil berisi berbagai macam ikan, dan sebuah taman margasatwa berisi beraneka binatang buas dan berbagai jenis burung, serta satwa-satwa lainnya. Di dalam kompleks ini terdapat sebuah pabrik senjata dan pabrik perhiasan serta sebuah masjid berukuran panjang 57 meter dan lebar 30 meter. Masjid agung al-Zahra dibangun tidak beratap, selain pada mihrab-mihrabnya. Mimbarinya ditempatkan pada ruangan khusus berlantai marmer merah muda, sedangkan di tengah masjid mengalir air yang tidak pernah kering. Pembangunan masjid ini melibatkan 300 tukang batu, 200 orang tukang kayu, dan 500 orang pekerja kasar lainnya (Maryam, dkk, 2002: 87).

Ketiga, membangun Jembatan Cordova yang terletak di atas sungai *Al-Wadi Al-Kabir* (Lembah Besar) dengan nama *Qonthoroh ad-Dahr* (Jembatan Masa). Tinggi dari jembatan ini 30 meter dengan panjang yang membentang sekitar 400 meter dan lebar 40 meter. Jumlah dari penyangga jembatan tersebut berjumlah 17 busur. Dan jarak antara penyangga satu dengan yang lainnya ialah 12 meter, dan luas dari setiap penyangga adalah 12 meter dengan diameter lebar 7 meter dan ketinggian dari permukaan air mencapai 15 meter. Jembatan ini diperuntukkan sebagai sarana memudahkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Keempat, Untuk memenuhi kebutuhan air, karena *Wadi al-Kabir* yang mengalir di al-Zahra dan Cordova pada musim kemarau airnya tidak bisa diminum karena tercemar. Al-Nashir membangun saluran air yang menembus gunung sepanjang 80 kilo meter untuk dialirkan ke pemandian umum, pertanian-pertanian dan pemukiman-pemukian penduduk dan istana. Penggalan saluran air ini selesai pada tahun 329/940 M. Cordova

sebagai pusat ibukota memiliki penduduk setengah juta jiwa, 700 masjid, dan 300 pemandian umum. Kebesarannya hanya bisa dikalahkan oleh Baghdad dan Konstantinopel.

Kelima, Pada bidang pertanian dan perindustrian, Abdurrahman II membuat kebijakan memperbaiki kondisi tanah dengan cara menggunakan sistem irigasi ilmiah, alhasil tanah-tanah yang tandus itu menjadi subur dan menimbulkan kekaguman para pendatang. An-Nashr Mendorong perdagangan sampai pada urusan bea-cukai. Bahkan penerimaan bea impor dan ekspor menjadi penerimaan negara terbesar. Pada bidang perindustrian An-Nashir membuat kebijakan politik industri dan menciptakan pabrik alat-alat industri. Maka lahir berbagai sentra industri industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam di berbagai kota seperti di Cordova, Seville dan kota-kota besar lainnya.

Keenam, membentuk pasukan polisi, sehingga masyarakat menjadi aman, orang asing dan pedagang bebas bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa merasa takut ada halangan dan rintangan di jalan. Maka ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Uang Negara hasil dari pendapatan ekonomi dipergunakan untuk membangun jalann-jallan, bangunan umum, jembatan-jembatan, puri-puri, sekolah-sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, dan lain sebagainya (Nasution, 2018: 133).

Berkat kebijakan-kebijakannya Dinasti Umayyah mencapai keemasan, menjadi kiblat ilmu pengetahuan Eropa pada masa itu dan Andalusia menjadi satu negeri yang kaya raya. Istana-istana khalifah adalah istana paling mewah di seluruh Eropa. Di istana Al-Zahra terdapat para duta yang diutus oleh kaisar Byzantium, Jerman, Italia, dan Prancis. Di dalamnya terdapat 400 kamar serta barisan rumah yang menampung ribuan budak dan pengawal. Jumlah budak di istana al-Zahra mencapai 3750 orang. Bahkan Abdurrahman III melebur ras atau suku negeri ini benar-benar menjadi satu bangsa. Orang-orang Kristen bebas bekerja di dalam pemerintahan.

c. Al-Hakam II

Al Hakam II berkuasa tahun 961- 976 M dan meninggal dunia pada tanggal 1 Oktober 967 M. Beliau adalah penguasa adil, bijak dan penuh pengertian, menjalankan ajaran agama dengan ketat dan memaksakan ajaran-ajaran Sunnah di seluruh wilayah kekuasaannya. Setiap selesai shalat Jum'at dia membagi-bagikan derma kepada fakir

miskin. Menegakkan ketetraman di dalam negeri dan sangat toleran terhadap keyakinan agama lain, sehingga orang menikmati kebebasan beragama secara sempurna.

Kebijakan penting al-Hakam adalah mendirikan Universitas Cordova dan universitas-universitas lain di Spanyol. Al Hakam II mengundang cendekiawan-cendekiawan untuk datang mengajar di Universitas Cordova. Salah satu dari cendekiawan itu adalah Ibnu Al Qutsiyah yang merupakan seorang sejarawan dengan kayanya yang terkenal *Tarikh Iftitah Al Andalus*. Popularitas Universitas Cordova telah memancing banyak penuntut ilmu untuk datang belajar ke tempat itu. Para pelajar yang datang bukan hanya orang-orang Islam, melainkan juga orang-orang Kristen. Para pelajar juga tidak hanya berasal dari wilayah Andalusia, melainkan juga dari wilayah Afrika, Asia, dan Eropa lainnya.

Di Cordova terdapat sebuah perpustakaan besar yang berisi tidak kurang dari 400.000 judul buku. Judul-judul buku tersebut disalin dalam sebuah katalog yang berjumlah 44 jilid. Di ibukota terdapat 27 sekolah gratis dan setiap kota memiliki perguruan tinggi. Dengan semua fasilitas pendidikan di Cordova, hampir seluruh penduduk kota itu bisa membaca dan menulis, sedang di Eropa berada dalam kegelapan ilmu pengetahuan. Jalanan Cordova bagus dan rata. Malam harinya diterangi oleh lampu-lampu yang digantung didepan rumah-rumah penduduk yang berdiri di sepanjang jalan. Di Cordova juga terdapat banyak tukang tenun kain, yang jumlahnya diperkirakan sekitar 13.000 orang. Selain itu masih terdapat kilang besar untuk penyamakan kulit (Buchori, 2009: 136).

d. Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II

Muhammad bin Abi Amir merupakan pengasuh anak khalifah Abdurrahman III yang bernama Hasyim II. Menduduki jabatan khalifah setelah berhasil menyingkirkan Hasyim II. Ia memaklumkan dirinya sebagai *al-Malik al-Mansur Billah* (366-393 H/976-1003 M) dan terkenal dalam sejarah dengan sebutan *al-Hajib al-Mansur*. Kebijakan penting al-Mansur adalah menyingkirkan pangeran-pangeran Dinasti Umayyah dan pemuka-pemuka suku yang berpengaruh. Ia membentuk polisi rahasia yang terdiri dari orang-orang Barbar dan Nasraani dari Leon, Castilla, dan Navarre, sedangkan tentara khalifah sebelumnya yang terdiri dari orang-orang Slavia dibubarkan. Ia memberikan

kesejahteraan kepada para prajurit, sehingga prajurit memberikan segala kekuatan mereka untuk kejayaan dinasti.

Konsekuensinya Negara aman dan tidak pernah ada gangguan-gangguan selama pemerintahannya. Jalan-jalan dibangun, perdagangan dikembangkan dan pertanian diperbaiki yang membuat kemakmuran rakyat menjadi meningkat. Tidak sampai disana, al-Mansur menyokong ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan serta mendorong bagi setiap perkembangan cabang ilmu pengetahuan. Sehingga istananya ramai dikunjungi para sarjana dan cendekiawan dari berbagai negara.

3. Faktor Kemajuan Ekonomi Dinasti Umayyah di Andalusia

Dinasti Umayyah merupakan salah satu dinasti Islam yang menciptakan perdaban besar bagi dunia, di luar Dinasti Abbasiyah di Baghdaad dan dinasti Fathimiyyah di Mesir. Kemajuann-kemajuan yang dicapai, sangat menginspirasi Eropa untuk bangkit dari keterpurukan. Adapun faktor yang mempengaruhi kemajuan ekonomi dinasti Umayyah di Andalusia antara lain;

1. Lembaga-lembaga pemerintahan yang independen

Pada masa dinasti Umayyah terdapat lembaga-lembaga pemerintahan yang dibentuk Amir atau khalifah seperti Hajib, wazir dan *shahib*. Hajib adalah orang kepercayaan dan bertanggung jawab penuh kepada amir atau khalifah. Hajib pada akhirnya disebut sebagai perdana menteri yang bertugas sebagai penghubung antara amir atau khalifah dengan majelis wazir (menteri negara). Wazir-wazir ini berfungsi sebagai tiang penyangga penyelenggaraan negara. Wazir yang mengurus bidang ekonomi antara lain; wazir keuangan negara dan wazir pelabuhan dan perhubungan laut. Sedangkan *shahib* adalah lembaga pembantu gubernur. *Shahib* yang mengurus bidang ekonomi seperti *shahib al-syurthah*, yaitu mengurus keamanan dan ketertiban social (polisi), *shahib al-muzhalim*, yaitu menampung berbagai pengaduan dari tindak kezaliman, dan *shahib al-muhtasib*, yaitu mengawasi kesusilaan dan perdagangan di pasar (Pulungan, 2018: 174). Kedudukan mereka independen dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun, sehingga bekerja secara professional, tidak korupsi, kolusi dan nepotisme serta keuangan negara dikelola dengan baik.

2. Cordova sebagai pusat bisnis dan ilmu pengetahuan

Ketika Abdurrahmann I tampil sebagai pemimpin dinasti Umayyah di Andalusia, langkah penting dibuatnya adalah memindahkan pusat ibukota negara dari Toledo ke Cordova. Abdurrahman I mempercantik Cordova dengan istana, taman-taman hiburan dan masjid-masjid megah, permukiman, pemandian umum, dan pasar dan dilanjutkan pembangunannya oleh khalifah-khalifah sepeninggalnya. Selain itu, Cordova disulap sebagai pusat bisnis yang memancing para pedagang dari India dan China berbondong-bondong kesana. Orang Arab tampak merupakan agen-agen yang aktif mempromosikan perdagangan mereka.

Cordova disulap al-Hakam II sebagai pusat ilmu pengetahuan, berbagai buku dan guru terbaik diseluruh dihadirkan di Cordova. Pada masa pemerintahan al-Mustanshir memiliki 800 sekolah, 70 perpustakaan pribadi disamping perpustakaan umum, dimana diriwayatkan kumpulan buku-buku tersebut mencapai 400.000 eksemplar (Anwar, 2015: 67). Fasilitas pendukung pengembangan ilmu pengetahuan seperti gedung pertanian, jembatan-jembatan air, irigasi, roda air, istana-istana, masjid besar dan megah, tempat pemandian dan taman-taman. Misalnya di Cordova terdapat 700 masjid dan 300 buah pemandian umum. Istana Raja Az-Zahra mempunyai 400 buah bangunan. Istana Al-Hambra yang dibangun dengan gaya arsitektur kelas dunia dan dirancang oleh para arsitek terkemuka dunia pada saat itu. Bahkan setiap kali para penguasa Leo, Navarre atau Barcelona membutuhkan ahli bedah, arsitek, penyanyi, atau penjahit mereka aka datang ke Cordoba (Buchori, 2009: 134).

3. Reformasi agraria dan pembukaan pasar khusus

Kebijakan reformasi agraria diberlakukan Dinasti Umayyah dengan menerapkan pola pertanian irigasi yang menekankan pada pembudidayaan sejumlah tanaman pertanian yang dapat diperjualbelikan seperti buah ceri, apel, delima, pohon aren, kurma, tebu, pisang, kapas, rami dan sutera (Fauziah, Mujtaba & Zuana, 2016: 85). Memperkenalkan model irigasi baru kepada masyarakat Spanyol yang tidak mereka kenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran-saluran air dan bahkan jembatan air didirikan untuk mempermudah petani mengairi lahan-lahan pertanian, termasuk tempat-tempat yang tinggi mendapatkan jatah air. Berbagai istilah-istilah irigasi yang berbau

Arab yang digunakan seperti *alberca* (dari *al-birkah*, kolam buatan), *almatrice* (kanal, terusan), *aljibe* (waduk), *acequia* (selokan irigasi), *noria* (roda irigasi atau sumur timba), *arcaduz* (salran air), *azuda* (roda Persia), *alcatarilla* (jembatan, selokan), *atarjea* (sekolan kecil), *antanor* (pipa air), dan *alcorque* (bulatan lubang yang menjadi basis pohon-pohon yang mengandung air) (Buchori, 2009: 137).

Jalan-jalan dan pasar-pasar dibangun untuk mempertemukan dengan mudah para petani dan pedagang sehingga terjadi transaksi hasil-hasil pertanian dengan lancar. Bahkan dinasti Umayyah menciptakan pasar khusus untuk permintaan dan penawaran barang hasil produksi dari industri-industri yang ada seperti pasar tukang besi, pasar daging, pasar segala macam bunga, dan lain sebagainya. Berkat kebijakan itu Cordova dan Seville surplus pertanian karena melimpahnya produksi, sehingga banyak hasil-hasil pertanian di ekspor keluar negeri dalam bentuk perdagangan internasional untuk memenuhi permintaan pasar. Pendapatan Negara meningkat tajam. Penghasilan kerajaan mencapai 6.245.000 dinar, di mana sepertiga dialokasikan untuk angkatan bersenjata (Buchori, 2009: 131).

Pada bidang perdagangan dinasti Umayyah menerapkan perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Perdagangan dalam negeri berjalan dengan baik, barang-barang dijual dengan harga murah. Seluruh daerah-daerah di Andalusia baik kecil maupun besar dilengkapi dengan berbagai barang kebutuhan dan barang mewah cukup, sehingga rakyat dapat hidup damai dan sejahtera. Bahkan penduduk Almeria dikenal sebagai penduduk terkaya di Andalusia. Lapak-lapak pedagang di Andalusia memiliki dua fungsi disamping menjual berbagai kebutuhan, juga tempat memperbaiki dan memproduksi barang seperti salung tangan, alat peperangan, perhiasan, minyak wangi, makanan dan sebagainya. Pasar-pasar berhenti beroperasi di waktu malam dan para pedagang akan mengupah pengawal untuk menjaga keselamatan barang-barang dagangan mereka. Selain itu, sistem penghantaran barang terutama terhadap barang mentah, makanan dan barang cepat rusak lainnya seperti ikan dan buah-buahan di antar ke seluruh pasar-pasar di Andalusia dengan cepat. Untuk memastikan bahwa barang tersebut selalu dalam keadaan baik dan segar.

Pada masa pemerintahan al-Hakam II, permintaan terhadap produk ikan di Andalusia sangat tinggi, biaya keseluruhan untuk mengimport ikan sardine yang telah

diawatkan mencapai 20.000 diar sehari. Sedangkan perdagangan luar negeri diberlakukan dengan memberikan berbagai sarana dan prasarana bagi para pedagang dari luar untuk datang ke Andalusia (Yusuf & Jamsari, 2012: 65). Dinasti Umayyah memberikan kemudahan dalam dokumen perjanjian dan menjalin hubungan diplomatik baik dalam urusan ekonomi maupun politik seperti dengan Kaisar Jerman untuk melawann Kaum Frank serta hubungan perdagangan dengan negara-negara luar lainnya baik Islam maupun Kristen (Mahrat & Hamid, 2017: 1).

4. Hubungan harmonis, penguasa, pengusaha dan ulama

Hubungan penguasa, pengusaha dan ulama terjalin mesra dan harmonis, terutama paru kedua masa Islam di Andalusia, para penguasa begitu aktif mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, lewat berbagai kebijakan-kebijakan penting seperti al-Hakam II mengeluarkan kebijakan mengimpor karya-karya ilmiah dari Timur dalam jumlah besar sehingga memunculkan banyak filsuf terkenal, seperti Abu Bakar Muhammad bin al-Sha'igh (Ibn Barjah), Abu Bakar bin Thufail (Ibn Thufail), Ibn Arabi, Sulaiman bin Yahya, Ibnu Maimun, dan Ibn Rusyd. Para pengusaha memberikan support pendanaan, dan ulama konsentrasi melahirkan karya-karya terbaik karena segala kebutuhan ditanggung penguasa. Kolaborasi ketiganya berhasil meningkatkan perekonomian dan para gilirannya menciptakan kemajuan bagi dinasti Umayyah.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan terlihat degan banyaknya lahir para cendikiawan dalam berbagai bidaang ilmu seperti bidang Geografi memunculkan Abu Ubayd Adullah bin Abdul Aziz al-Bakri, Abu Hamid Muhammad al-Mazini, dan Ibn Bathuthah. Bidang pertanian, ada Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad dan Abu Zakariya Yahya bin Muhammad. Bidang kedokteran, ada Abul Qasim Khalaf bin Abbas az-Zahrawi, Abu Marwan Abdul Malik bin Abi al-A'la dan Ubaydullah bin al-Muzhaffar al-Bahili. Bidang Farmasi dan Botani, ada Abdullah bin Ahmad bin al-Baytha. Bidang astronomi lahir Al-Majriti, Az-Zalqali, Jabir Ibn Aflah dan Nuruddin Abu Ishaq al-Bitruji, dan pakar fisika bernama Al-Ghafiqi dan Ar-Razi serta pada bidang Sastra dan Musik muncul Al-Qali, Az-Zubaidy dan artis terbesar pada zamanya Zaryab. Terakhir dalam bidang Fiqh ada Ziyad bin Abdurrahman, Ibn Yahya, Abu Baki, Ibn al-Qutiyah,

Munzir, Ibn Al-Batuthi, dan Ibn Hazim dan tidak ketinggalan Sejarawan besar dan pendiri ilmu Sosiologi Ibn Khaldun (Buchori, 2009: 135).

5. Perindustrian dan Kelautan

Bidang perindustrian berkembang pesat, dengan munculnya sentra-sentra industri seperti Cordova, Malaga, Almeria sebagai pusat menenun dan sutra. Almeria sebagai pusat produksi barang pecah belah dan kuningan. Paterna di Valencia dikenal sebagai sentra pembuatan tembikar. Jane dan Algave kondang dengan pertambangan emas dan perak. Cordova dengan pertambangan besi dan timah serta industri farmasi (obat-obatan). Malaga dengan batu merah delimanya. Toledo, seperti Damaskus, terkenal di seluruh dunia karena pedang yang diproduksi. Seni menyepuh baja dan dengan motif bunga-bunga – diperkenalkan dari Damaskus – berkembang pesat di beberapa pusat kerajinan di Andalusia dan Eropa. Cordova juga sebagai pusat industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam dan sekitar 13.000 tukang tenun dan industri kulit tumbuh pesat dan di ekspor ke Maroko, Prancis, dan Inggris. Istilah-istilah dalam bidang tenun yang masih dikenal hingga hari ini seperti *cordovan*, *cordwainer* dan *morocco*. Berbagai macam pakaian dari bulu binatang ada di Spanyol, dimana digunakan untuk menghiasi pakaian atau sebagai pakaian tersendiri (Buchori, 2009: 135). Industri keramik berkembang dengan pesat. Teknik pengecatan ubin dikembangkan. Rahasia pembuatan barang-barang hiasan ditemukan di Cordova pada paruh kedua abad ke-9 M. Di sana, banyak pengrajin yang terampil dalam pembuatan logg, relief binatang dengan kuningan dan perunggu, mengukir dengan emas, perak, dan permata. Ukiran kayu yang dihiasi gading dan induk mutiara, serta kerajinan hiasan dari kulit yang juga terdapat dalam penjiilidan buku.

Bidang kelautan dibentuk wazir yang mengurus pelabuhan dan perhubungan laut dengan angkatan perang terkuat. Menjelang tahun 800 H, sebagian besar Laut Tengah telah dikuasai angkatan perang mereka, kendati imperium Byzantium berhasil mempertahankan diri dari Adriatik dan Aegean. Diperkenalkan teknik pelayaran orang Arab yang dikemudian hari diambil alih para pelaut Eropa (Buchori, 2009: 136). Pembangunan bidang kelautan juga diperuntukkan untuk memudahkan eksport-impor masuk ke wilayah Andalusia. Seville, salah sebuah pelabuhan sungai terbesar

berperanan sebagai pusat untuk mengeskport kapas, buah zaitun dan minyak. Dari Jaen dan Malaga pula dieksport kunyit, buah tin, batu marmar dan gula. Hasil-hasil pertanian Andalusia juga diperdagangkan hingga ke India dan Asia Tengah dengan melalui Iskandariah dan Constantinople (Yusuf & Jamsari, 2012: 67).

4. Faktor Kemunduran Ekonomi Dinasti Umayyah di Andalusia

Kemunduran ekonomi dinasti Umayyah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kepemimpinan yang tidak berintegritas

Abd. Rahman III, Hakam II dan Hajib al-Mansur tidak meninggalkan pengganti sepadan. Sepeninggal mereka, hanya muncul pemimpin-pemimpin yang tidak berintegritas dan bermoralitas rendah. Misalnya, Abdul Malik atau al-Muzaffar memerintah dengan tangan besi, Abdurrahman pengganti Al-Muzaffar, yang nama panggilannya Sanchol Hajibare adalah penguasa yang tidak memiliki intelegensi, kecakapan, dan gemar berfoya-foya. Perekonomian kerajaan terkuras untuk menutupi berbagai keperluan yang tidak penting. Muhammad bin Hasyim bin Abdul Jabbar bin Abdurrahman III atau al-Mahdi menjarah istana al-Zahra dan menghancurkannya menjadi abu, moralitasnya buruk, suka berberpesta dan mabuk-mabukan serta mengolok-olok ritual keagamaan (Pulungan, 2018: 172).

2. Kehadiran kelas Sosial Baru

Kehadiran kelas sosial baru bernama *mozarab* menciptakan kecemburuan sosial dan ekonomi, khususnya di kalangan penduduk Andalusia yang fanatik pada Kekristenan. Mozarab disalahfahami sebagai sebuah upaya islamisasi oleh penguasa Umayyah. Sehingga muncul aksi protes yang menimbulkan kekacauan didalam wilayah Umayyah Andalusia yang mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat dan stabilitas politik dan keagammaann Spanyol pada umumnya (Affan, 2018: 37).

3. Sikap diskriminatif terhadap golongan tertentu

Andalusia sangat dipengaruhi oleh keragaman golongan masyarakat, setidaknya ada enam golongan, antara lain: *Pertama*, golongan orang-orang Barbar tinggal dipedesaan

sebagai buruh dan petani, selebihnya ada yang menjadi ulama, tetapi jumlahnya sedikit. Orang-orang Barbar sangat sering tidak mendapatkan hak mereka karena tidak ada komunikasi yang baik antara penguasa dengan rakyat. Orang-orang Barbar banyak disingkirkan dan ditempatkan di daerah-daerah perbukitan yang kering dan tandus serta berhadapan langsung dengan basis-basis kekuatan Kristen, padahal pada saat yang sama orang-orang Arab menempati lembah-lembah subur yang jauh dari ancaman kelompok-kelompok gerilya orang-orang Salib itu. Akibatnya, muncul ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap penguasa Arab yang diskriminatif. Ketidakpuasan orang Barbar ini mereda, ketika al-Nashir berkuasa, dan muncul kembali sepeninggal Hajib al-Mansur ibn Abi Amir (Maryam, dkk, 2002: 83)

Kedua, golongan orang Arab menjadi elite pemerintahan serta berpengaruh di segala bidang intelektual dan kebudayaan. Orang Arab terdiri dari dua kelompok besar, yaitu keturunan Arab Utara atau suku Mudlari dan keturunan Arab Selatan atau suku Yamani. Kebanyakan orang Mudhari tinggal di Toledo, Saragossa, Sevilla, dan Valencia, sedangkan orang-orang Yamani banyak bermukim di Granada, Cordova, Sevilla, Murcia dan Badajoz.

Ketiga, golongan *Muwalladun* adalah kaum muslimin keturunan Spanyol, tetapi mereka lebih senang mengaku sebagai orang Arab karena bangga dengan agama Islam. Sementara orang Arab sendiri masih memberikan julukan *'ibad* dan *muwalladun* kepada mereka yang dinilai sebagai merendahkan dan diskriminatif. Akibatnya golongan non-Arab ini sering merusak kestabilan politik sehingga berdampak terhadap sosial dan ekonomi (Pulungan, 2018: 178). *Keempat*, golongan Kristen, terutama kalangan terpelajar banyak menggunakan bahasa Arab dengan baik, tidak sedikit dari mereka yang menjadi pejabat sipil maupun militer dan ada pula yang bertugas sebagai pemungut pajak. Sikap demikian menjadikan islamisasi di Spanyol tidak sempurna, para khalifah sudah merasa puas dengan menagih upeti dari mereka. Mereka dibiarkan mempertahankan hukum dan adat istiadat mereka, asalkan tidak memberontak. Namun orang-orang Kristen dan para penguasa Kristen khususnya selalu menentang bahkan sampai pada tahap sentimen agama sebagai legitimasi permusuhan.

Usaha keras mereka memperoleh hasil, terutama setelah mereka mulai memperlihatkan kesatuannya Pada tahun 1080 M, Alfonso dengan tiga kerajaan

Kristen (Galicia, Leon, dan Casitille) berhasil menguasai Toledo dan Bani Dzun An-Nur. Demikian juga kerajaan Kristen Aragon berhasil merebut Huescea (1096M), Saragosa (1118 M), Tyortosa (1148 M), dan Gandia (1149 M), diikuti Cordova (1236 M), dan Sevilla (1248 M). Puncaknya pada awal tahun 1501 M, dikeluarkan dekret kerajaan yang berbunyi semua muslim di Castille dan Leon mesti memeluk agama Kristen atau, kalau tidak mereka harus meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M dikeluarkan perintah pengusiran oleh Raja Philip III yang mengakibatkan deportasi besar-besaran semua kaum muslimin Spanyol (Buchori, 2009: 140).

Kelima, golongan Yahudi banyak menyumbangkan pemikiran mereka di bidang intelektual dan sama dengan Kristen menikmati kebebasan beragama yang cukup luas di bawah kekuasaan Bani Umayyah ini. Bahkan Abdurrahman III mengangkat Hasdai ben Shaprut, seorang negarawan al-Andalus yang mahir berbahasa arab dan pandai berdiplomasi dalam jajaran pemerintahannya. Perlakuan yang juga di Granada. Di kota itu, seorang Yahudi terkemuka juga diangkat sebagai menteri agung, yaitu Samuel Ben Nahrillah, yang dijuluki Nagid (pangeran). Di samping seorang filsuf, ahli gramatikal, patron seni, penyair Yahudi berpengaruh, Samuel juga seorang politikus dan pemimpin pasukan. Hal tersebut nampaknya lambat laun menjadi bom waktu. Umat muslim tertentu merasa tidak puas dan tidak akrab dengan budaya pengangkatan Yahudi sebagai orang yang menjabat posisi menteri agung (Irfanullah, 2017: 74).

Keenam, golongan hamba sahaya atau golongan Slavia. Ketika al-Nashir menyadari bahwa semangat kesukuan Arab yang berlebihan merupakan sumber perpecahan dan persengketaan, ia melimpahkan kepercayaan kepada golongan Slavia untuk mengawal istananya. Mereka dididik dalam bidang kemiliteran dan diangkat menjadi tentara pemerintah. Ketika al-Mansur, memberikan kepercayaan berlebih kepada orang Barbar, orang-orang Slavia tersingkir dari istana. Oleh karena itu, kelompok ini segera terlibat dalam pemberotakan tidak lama setelah al-Mansur wafat, dan kelak mereka mendirikan sebuah dinasti sendiri di Mesir yang bernama dinasti Mamluk (Pulungan, 2018: 117).

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dinasti Umayyah di Andalusia memiliki beberapa Khalifah yang mempunyai pengaruh sangat besar seperti

Abdurrhman I, Abdurrhman III, Al-Hakam II, Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II. Kebijakan-kebijakan penting para Khalifah inilah yang menjadikan perekonomian dinasti Umayyah mengalami kemajuan seperti mendirikan lembaga-lembaga pemerintahan yang independen sehingga memudahkan relasi antar mereka tanpa ada intervensi dari kekuatan lain, menjadikan Cordova sebagai pusat bisnis dan ilmu pengetahuan, melakukan reformasi agraria dan pembukaan pasar khusus, menjalin hubungan harmonis, penguasa, pengusaha dan ulama, serta peningkatan bidang perindustrian dan kelautan. Sedangkan kemunduran ekonomi dinasti Umayyah di Andalusia banyak dilatarbelakangi kepemimpinan yang tidak berintegritas, kehadiran kelas sosial baru yang sering mengganggu kelancaran aktivitas ekonomi, dan sikap diskriminatif terhadap golongan tertentu seperti Barbar, Nasrani dan Yahudi serta menganakemaskan kaum Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Muhammad, “Peperangan Proxy, Mozarab dan Cordova dalam Sejarah Umayyah II di Andalusia”, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018
- Ali, Wijdan, Islamic Coins During The Umayyad, Abbasid, Andalusian And Fatimid Dynasties, *Faoundation for Service Technology and Civilisation*, 2004.
- Anwar, Ahmad Masrul, “Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Ummayah”, *Jurnal Tarbiya*, Volume: 1 No: 1 2015.
- Aravik, H. 2016. Kontribusi Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Modern. *Ekonomica Sharia*, 2(1), 29-38.
- Aravik, Havis. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Aravik, Havis., & Zamzam, F., 2020. *Filsafat Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Fauziah, Nur Dina, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, “Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol)”, *Al-‘Adalah; Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, Maret 2016.
- Hamzani, Achmad Irwan, Zainuddin, Arif, & Aravik, Havis, 2019. Model Contribution of Islamic Law As a Law Of Material Sources in the Development of National Criminal Law Perspective Paradigm Of Islamic Modernism, *Proceedings International Conference On Islam And Muslim Societies (Iconis) 2019*, Salatiga: Pascasarjana IAIN Salatiga.
- Irfanullah, “ Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian sampai Masa Umayyah di Al-Andalus”, Haluya; *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, h. 74. DOI:<https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>.
- Jones, Lindsay, *Encyclopedia of religion*, United States of America, 2005.
- Latiff, Zainab Abdul & Maheran Mohd Yaman, Revisiting Andalusian Garden: Visions for Contemporary Islamic Garden Design, *Planning Malaysia: Journal of the Malaysian Institute of Planners*, Volume 15 Issue 1, 2017.
- Mahrat, Isam Miloud, Ahmad Faisal bin Abdul Hamid, “The Umayyad Caliphate in Andalusia: Its Diplomatic Relations with the German Empire (976-929 / 366-316)”, *JOURNAL AL-MUQADDIMAH: Journal of Postgraduate Studies In Islamic History and Civilization*, Vol.5 (1), Jun 2017.
- Maryam, dkk, Siti, *Sejarah Peradaban Islam; Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.

Napitupulu, Dedi Sahputra, 2019. "Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol", *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 2019.

Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajawali Press, 2018.

Pulungan, J. Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.

Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2008.

Yusuf, Noranizah, Ezad Azraai Jamsari, "Perkembangan Sektor Perdagangan Andalus Zaman Pemerintahan Kerajaan Banu Umayyah", *Islamiyyat*, 34, 2012.

Zamzam, H. F., & Aravik, H. 2019. *Perekonomian Islam: Sejarah dan Pemikiran*. Kencana.

Zamzam, F., & Aravik, H. 2019. Perekonomian Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 99-116.